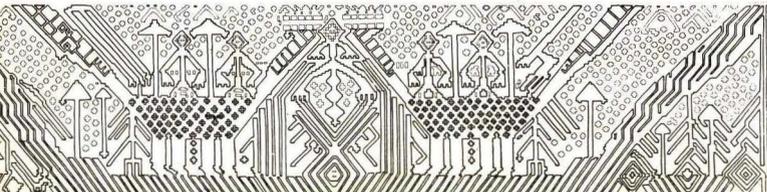


Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Permainan Anak-Anak Kilang



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



PERMAINAN ANAK-ANAK KILANG

Disajikan oleh
TUTI MUNAWAR

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN	
DTT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 804/4284
Tanggal terima	: 6-8-4284
Beli/hadiah dari	: Proyek PBSID
Nomor buku	:
ke	: 5

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Maluku,

dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

I.	Pendahuluan	7
I.1.	Deskripsi naskah	8
I.2.	Ejaan	9
II.	Salinan naskah	10
1.	Temam Berteman	11
2.	Kurung Ayam	13
3.	Jalan Seminta Jalan	14
4.	Nyai-nyai Dae	16
5.	Ning Goroning	19
6.	Yang Sekali Kenci	21
7.	Brangko Cici	22
8.	Saina Lagi Tata	26
9.	Jilo-jilo	28
10.	Pantong	30

I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di dunia fana ini secara garis besar dapat diperinci dalam 3 periode, yaitu: masa anak-anak, masa remaja, dan masa dewasa/tua. Ketiga masa tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu, yang satu berbeda dengan yang lain. Dunia anak-anak terang berbeda dengan dunia manusia dewasa. Masa anak-anak pada umumnya merupakan masa yang mengembirakan. Biasanya anak-anak suka bermain. Permainan anak-anak umumnya baik, karena permainan juga berfungsi mendidik; melatih dan memperkuat daya pikir, mengembangkan imajinasi dan fantasi sang anak, dan lain-lainnya. Di kota-kota, lebih-lebih di kota-kota besar, biasanya anak-anak bermain dengan mempergunakan alat-alat permainan. Pada zaman plastik sekarang ini banyak mainan atau alat-alat bermain yang dibuat dari plastik; di samping itu ada juga yang dari kertas, karton, kayu, besi, tembaga dan berbagai jenis barang lainnya. Di desa-desa atau di pelosok-pelosok, di daerah-daerah yang terpencil di kaki gunung atau yang jauh dari kota tidak demikian halnya. Di sana pada umumnya dipergunakan alat-alat bermain yang dapat diproduksi di daerahnya, alat bermain yang merupakan hasil pekerjaan anak itu sendiri, atau tanpa alat. Jenis permainan tanpa alat ini biasanya berupa gerak dan lagu atau berupa gerak jasmani belaka. Namun jenis permainan seperti ini lebih mempunyai ciri khas kedaerahan dan merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang perlu mendapat perhatian.

Karena itu maka pada kesempatan ini sengaja hendak kami sajikan suatu kumpulan beberapa permainan anak-anak dari daerah Kilang (Ambon, Maluku). Kota Ambon rasanya tidak asing lagi bagi kita. Namun Kilang atau daerah Kilang belum begitu terkenal seperti halnya kota Ambon yang termashur akan taman lautnya. Di dalam Kamus Ilmu Bumi Indonesia⁴ disebutkan bahwa, Kilang terletak di pulau Ambon (Maluku), kurang lebih 12 km dari Ambonia. Rupa-rupanya pada waktu itu per-

mainan anak-anak di sana sudah menarik perhatian umum; terbukti dengan telah dikumpulkannya beberapa jenis permainan anak-anak di daerah Kilang oleh seorang guru. Sesuai dengan profesinya, seorang guru lebih mengetahui betapa pentingnya pendidikan anak-anak melalui permainan-permainan yang sehat dan menggembirakan.

Permainan anak-anak Kilang ini digarap dari sebuah naskah koleksi Museum Nasional Jakarta bernomor inventaris (2), bundel Maluku 3. Naskah tersebut hanya 1 exemplaar dalam bentuk tulisan tangan yang telah berumur 100 tahun atau 1 abad. Berdasarkan tulisan yang tertera pada halaman judul naskah, maka sampai kini (tahun 1980) naskah tersebut telah berusia 100 tahun; atau tepatnya pada bulan Desember 1980 berusia 1 abad tepat. Maka tidak mengherankan apabila warna kertasnya telah menguning dan kecoklat-coklatan menjelang lapuk. Sepanjang yang dapat diketahui naskah tersebut belum pernah diterbitkan; baik dalam bentuk salinan naskah, maupun dalam bentuk yang lain. Tetapi untunglah naskah yang menjelang punah itu telah dibuat microfilm dan disimpan di Museum Nasional juga.

Judul dalam penyajian ini *Permainan anak-anak Kilang, Ambon*; sedang dalam naskah aslinya tertulis *Majinan anak-anak Kilang, Desember 1880*. Adapun seperti apa atau bagaimana ujud naskahnya digambarkan dalam deskripsi naskah sebagai berikut.

I.1. Deskripsi naskah.

Di atas telah dibicarakan sedikit, bahwa Permainan anak-anak Kilang ini digarap dari sebuah naskah Maluku koleksi museum Nasional Jakarta. Naskah tersebut bernomor inventaris (2), bundel Maluku 3, peti 107. Ditulis pada kertas (kertas Eropa) tanpa garis, tidak berkulit atau tidak bersampul. Berukuran 33 x 20 cm, tebal 28 halaman; dengan perincian 23 halaman berisi tulisan dan 5 halaman kosong.

Di dalamnya tidak terdapat nomor halaman. Jumlah baris tiap halaman tidak tertentu. Ditulis dengan huruf Latin dalam ben-

tuk tulisan tangan biasa (condong ke kanan), mempergunakan tinta hitam. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu Ambon pada zamannya (Melayu Ambon abad 19) dan beberapa bagian dipergunakan bahasa daerah Kilang. Naskah tersebut telah dilengkapi dengan gambar-gambar yang menyatakan posisi anak-anak dalam tiap-tiap permainan serta nyanyian-nyanyiannya yang dilukiskan dengan not balok.

Berdasarkan keterangan yang tertera pada awal dan akhir naskah, jelaslah bahwa *Mainan anak-anak Kilang* ini ditulis oleh seorang guru Kilang yang bernama J.J.H. Lokolloh, dan ditulis pada bulan Desember 1880. Jadi sampai bulan Desember 1980 tepat berusia 1 abad. Karena itu kini kertasnya telah menguning kecoklat-coklatan, tetapi masih utuh, belum ada yang sobek. Tulisannya tidak mudah dibaca, karena tintanya telah menembus bagian kertas sebaliknya dan mengotori bagian-bagian yang bersebelahan. Hal ini sangat mengganggu pandangan mata. Walaupun demikian, nenek naskah yang telah berusia 1 abad ini sempat digarap dan diselamatkan dari kepunahannya. Memang isinya sangat menarik dewasa ini, berupa permainan-permainan anak-anak daerah Kilang yang merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang yang harus diselamatkan. Karena mungkin di daerah Kilang sendiri sekarang ini sudah tidak diketemukan lagi; mungkin punah karena hanyut dimakan arus perkembangan dankemajuan zaman.

1.2. Ejaan.

Sebagai diketahui bersama, ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku sekarang adalah Ejaan Bahasa Indonesia Yang disempurnakan. Dalam naskah asli *Permainan anak-anak Kilang* ini dipakai suatu sistem ejaan yang hidup pada zaman itu. Karena itu agar sesuai dengan sistim ejaan yang berlaku dewasa ini, dalam penyajian salinan naskah akan terjadi beberapa perubahan ejaan, seperti tertera pada beberapa contoh di bawah ini.

-- Huruf *oe* berubah menjadi *u*, *j* menjadi *y*, *dj* menjadi *j*, *tj* menjadi *c*, *nj* menjadi *ny*, dan sejenisnya.

Contoh: Iboe	—	ibu
bertoekar	—	bertukar
jang	—	yang
soekanja	—	sukanya
djika	—	jika
tjina	—	cina

- Huruf *e* menjadi *a*, pada akhiran *ken*, seperti :

lindungken	—	lindungi
djagaken	—	jagakan
beriken	—	berikan

- Kadang-kadang huruf *e* menjadi *i*, yaitu pada kata-kata:

bares	—	baris
memileh	—	memilih

Huruf *a* dapat juga menjadi *e*, pada :

marika	—	mereka
saorang	—	seorang
baperdajaken	—	beperdayakan

- Sering huruf *j* dan *w* terpaksa dihilangkan.

Contoh: majinan	—	mainan
sijapa	—	siapa
bernijat	—	berniat
koewat	—	kuat
djoewa	—	jua
soewatoe	—	suatu

- Kadang-kadang huruf *oe* juga dihilangkan, seperti pada kata: bahoewa — bahwa.
- Kata-kata seperti: segerah — segera (*h* dihilangkan).
- Kata: *diorang* bermaksud *dia orang*. Karena itu dalam penyalinan juga ditulis *dia orang*.
- Pergantian alinea tetap sesuai dengan naskah aslinya.

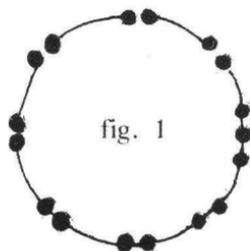
Rupa-rupa mainan yang dimainkan oleh anak-anak
midras Kilang.

I. TEMAN BERTEMAN

Maka banyak anak harus bermain ini mainan. Maka dari padanya terpilih seorang anak dan dipangkatkan menjadi *marinyu* dengan memegang rotan atau lenso pada tangannya dan yang lain itu berdiri dua-dua orang pada sesetempat, tetapi pada suatu tempat sahaja, berdiri tiga orang.

Maka mereka itu berdiri mengatur selaku suatu daerah (cirkel), lihat di figura I.

Maka anak-anak itu berdiri balik muka ke dalam daerah; maka anak yang sudah dipangkatkan menjadi *marinyu* itu tiada berdiri sama-sama, hanya ia berdiri di luar daerah, fig. II, bertentangan dengan anak tiga itu.



marinyu ●



Kemudian dari itu maka menyanyilah mereka itu dengan tiada berhenti :



Teman berteman di mana dua beta pegang di mana tiga beta lepas

Jikalau anak-anak sudah menyanyi sampai perkataan *di mana tiga beta lepas*, maka *marinyu* itu ikut atau lari dengan sekuat-kuat sebelah kiri atau sebelah kanan, tetapi senantiasa sebelah kanan, karena gampang pada memukul, sebab rotan pa-

da tangan kanannya; maka anak-anak berpindah juga sebelah kanan sahaja.

Maka marinyu itu mengikut atau lari dengan seberapa boleh mengeliling di belakang anak-anak yang berdiri dua pada dua itu, tetapi tiga anak itu jaga melihat yang marinyu itu lari mengikut sebelah kanan atau kiri. Jika sebelah kanan maka anak yang berdiri sebelah kanan itu pindah berdiri dengan dua teman yang lain yang dekat di situ, dan dari situ pindah kembali seorang anak yang berdiri sebelah kanan kepada kedua teman yang lain. Jadilah mereka itu berpindah berikut-ikut sebelah kanan sesaja, tetapi siapa yang pindah harus cepat, ingat dan jangan alpa. Maka manakala marinyu itu mengikut dan mendapatkan dia, maka ia dihantam oleh marinyu.

Maka anak yang dipukul itu menggantikan marinyu dan marinyu berdiri pergantiannya; dan mereka itu bermain sehingga habis sukanya baharu berhenti.

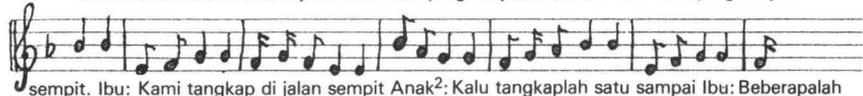
III. JALAN SEMINTA JALAN.

Ini mainan anak-anak perempuan yang berdiri atas sebelas orang. Maka dari padanya dua menjadi mai (ibu) dan yang lain itu selaku anak-anak.

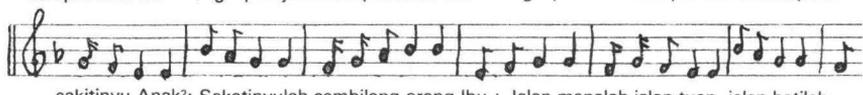
Maka kedua ibu itu berikan nama kepada seorang di dalam rahasia atau di luar ketahuan anak-anak itu, yakni: seorang bernama *Matahari* dan yang lain itu dinamai *Bintang*. Maka keduanya itu berpegang tangan serta angkat tinggi dan buat selaku pintu atau jalan pada sembilang anak itu berjalan.



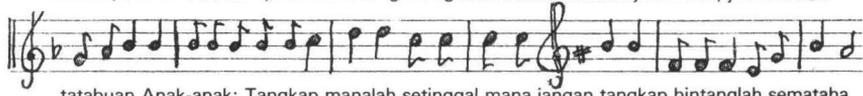
Anak-anak: Jalan seminta jalan Ibu: Mau pergi ka jalan mana Anak² Mau pergi ka jalan



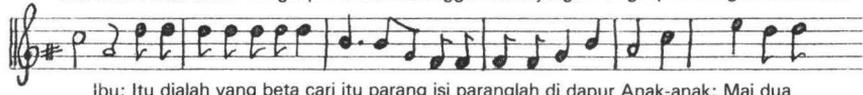
sempit. Ibu: Kami tangkap di jalan sempit Anak²: Kalu tangkaplah satu sampai Ibu: Beberapaalah



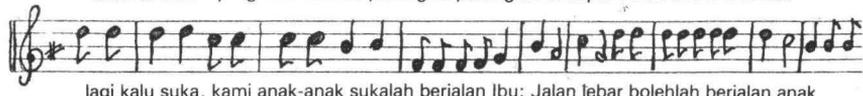
sakitinyu Anak²: Sakatinyulah sembilang orang Ibu.: Jalan manalah jalan tuan, jalan hatilah



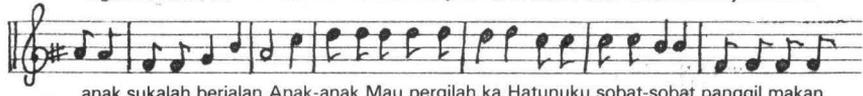
tatabuan Anak-anak: Tangkap manalah setinggal mana jangan tangkap bintanglah semataha



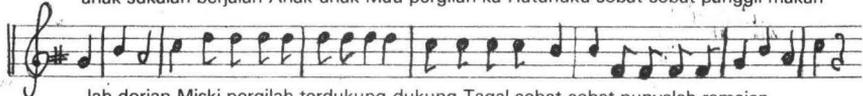
Ibu: Itu dialah yang beta cari itu parang isi paranglah di dapur Anak-anak: Mai dua



lagi kalu suka, kami anak-anak sukalah berjalan Ibu: Jalan lebar bolehlah berjalan anak



anak sukalah berjalan Anak-anak Mau pergilah ka Hatunuku sobat-sobat panggil makan



lah dorian Miski pergilah terdukung-dukung Tagal sobat-sobat punyalah ramaiian.

Maka anak sembilang itu berpegang seorang di belakang yang lain dan berjalan mengeliling kedua ibu itu serta menyanyi berbalas-balasan sertanya.

Jikalau anak-anak sudah berjalan menyanyi-menyanyi mengeliling kedua ibu itu dan menyanyi sampai diperkataan: *Mau pergi ke Hatunuku dll.* maka anak-anak itu lari dengan sekuat-kuat di itu pintu atau di bawah tangan kedua ibu itu dan kedua ini harus ruwedi dengan sekuat-kuat atau dengan seboleholeh pada menurunkan tangannya pada menangkap anak yang pegang di belakang atau di penghabisan itu. Jika anak itu ditangkap, maka bertanyalah seorang dari kedua ibu itu kepadanya, katanya: "Maukah engkau *Matahari* atau *Bintang*?"

Maka anak itu menyahut atas sukanya suatu dari kedua perkataan tanyaan itu. Andai-andai: Anak itu menyahut, *Matahari*. Maka ibu yang dinamai Matahari itu berpusakailah ia.

Maka mereka itu menyanyi dan bermain berulang-ulang sehingga habis sembilang anak itu.

IV. NYAI-NYAI DAE.

Ini mainan harus dimainkan banyak anak laki-laki dan perempuan. Maka anak-anak berpegang tangan sama-sama dan berdiri pada empat baris seperti orang dansa (quadrille); dua baris laki-laki dan dua baris perempuan. Maka sesebaris laki-laki berdiri bertentangan dengan sesebaris perempuan, lihat fig. I.

Laki-laki dan perempuan yang berdiri bertentangan.

Nyai nyai dae kumpang benteng lopa mono lepa mono dikalalah sama nyai
di kampung cina ulinggo-ulinggo sidandang dundang dang siwele
wele wa laki-laki: danke nyora Perempuan: danke jou Laki-laki: hela ka
ki Perempuan: menjurah

Jikalau mereka itu mulai bermain, maka buat dahulu suatu baris laki-laki dan suatu baris perempuan yang berdiri bertentangan. Maka kedua baris ini menyanyi dan berjalan ke muka; jika keduanya bertemu di tengah-tengah, maka pula mundur ke belakang. Mereka itu buat berulang-ulang (fig. II) dengan menyanyi laki-laki dan perempuan bersama-sama, tetapi sampai habis itu perkataan *siwele wele wa* baharu laki-laki dan perempuan menyanyi berbalas-balasan seperti ada nyata di muka dalam nyanyian.

Maka jikalau mereka itu hendak buat demikian, maka terdahulu menyanyilah anak laki-laki, perkataan *hela kaki* dan mereka itu harus *hela kaki* lagi memberi hormat pada anak-anak

perempuan sampai dua kali. Maka anak-anak laki-laki berhenti, berbalaslah anak-anak perempuan dengan menyanyi perkataan *menjurah* serta menjurah sampai dua kali memberi hormat pada anak laki-laki.

Adapun keempat baris itu tiada menyanyi sama-sama, hanya dua-dua baris yang bertentangan sahaja yang empunya bahagian bermain boleh menyanyi.

Maka kedua baris yang buat terdahulu sudah memberi hormat suatu pada yang lain dan mundur berdiri pada tempat-tempatnya yang khats, seperti juga fig. I dan berikut pada bahagian baris yang lain.

Maka empat baris itu bermain lain bertukar lain atau bermain berulang-berulang-ulang sehingga habis sukanya.

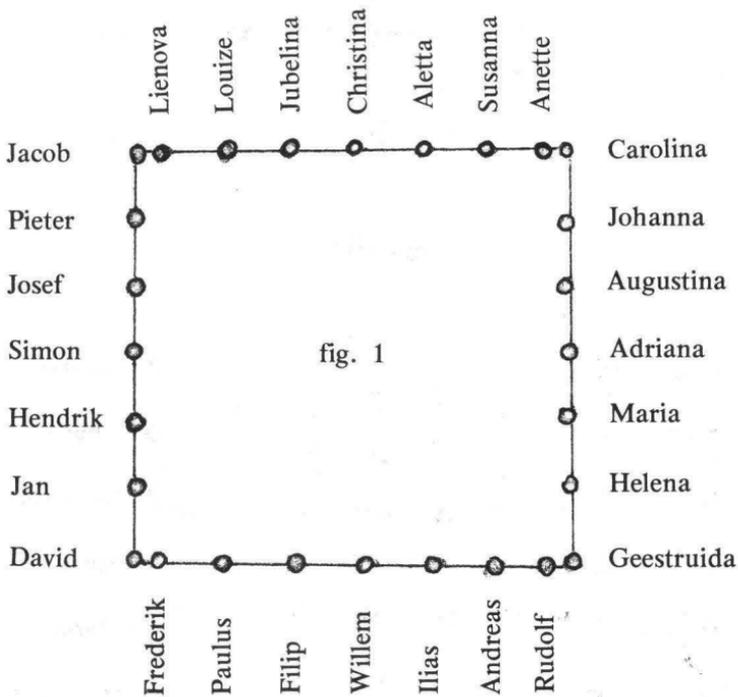


fig. II

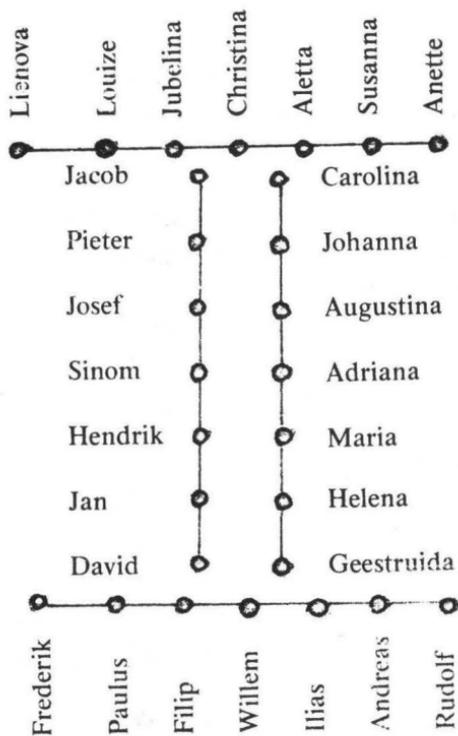
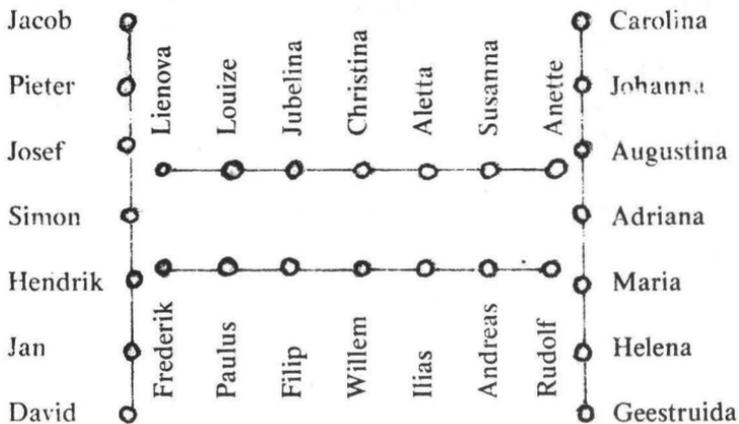


fig. III



V. NING GORONING

Ini mainan pada anak-anak laki-laki atau anak-anak perempuan.

Sebermula maka anak-anak berdiri berpegang di belakang suatu pada yang lain pada menjadi suatu baris panjang. Maka siapa yang di muka, ialah selaku ibu pada lindungi atau jaga-kan yang lain itu, dan siapa yang pegang pada penghabisan di- namai *anak bongso*. Di luar itu ada lagi seorang anak yang kuat harus berikan namanya *Suwanggi*. Maka dia ini tiada berpegang sesama dengan teman-temannya.

Maka anak-anak yang berpegang itu menyanyi:



The image shows two staves of musical notation in G-clef and common time (C). The melody is written in a simple, rhythmic style. Below the first staff, the lyrics are written in Indonesian: "Ning goroning pengloko loko bia loko sang loko nari loko lenso". Below the second staff, the lyrics continue: "menari tuan raja minta piso iris kambing punya leher pada anak sarani pada anak sarani".

Jika sudah habis menyanyi, maka mai (ibu) dan anak-anak itu datang tanya dari Suwanggi, "Mana piso?" Maka Suwanggi itu berperdayakan dia orang rupa-rupa serta katakan "piso" sudah dibawa gai janton", atau "gai daon," atau lain-lain.

Jikalau suwanggi tiada kasih piso pada itu mai, maka dia orang menyanyi kembali barang dua atau tiga kali dan minta piso, sehingga suwanggi itu berikan piso padanya. Maka Suwanggi ambil sepinggil daon pergantian piso dan serahkan dalam tangannya mai, tetapi piso itu dibuang olehnya, lalu ia serta anak-anaknya menyanyi mengcelahkan suwanggi itu, katanya:



Suwanggi galaju anak bongso gemuk

Maka Suwanggi dengar menyanyi sebegitu, maka dengan segera marahlah ia serta lari kiri kanan, sana sini dan mencahari rupa-rupa daya pada menangkap anak bongso itu. Maka ibu dari pada anak-anak itu berdaya juga dengan seboleh-bolehnya supaya jangan anaknya bongso itu ditangkap oleh Suwanggi. Tetapi anak-anak tiada berhenti menyanyi nyanyian no. 2 sehingga anak bongso itu ditangkap baharu berhenti dan bermain kembali dari muka.

Maka mereka itu bermain berulang-ulang sehingga anak-anak dan ibunya itu ditangkap habis oleh Suwanggi, baharu permainan itu berhenti.

VI. YANG SEKALI KENCI.

Ini mainan harus pakai banyak orang dan semuanya berpegang tangan satu pada yang lain dengan baik supaya jangan tangan terlepas dan buat selaku pintu-pintu pada menjadi suatu baris panjang.

Kemudian mereka itu menyanyi dengan tiada berhenti sehingga habis bermain. Jika mulai menyanyi maka hujung sebelah kanan berjalan datang masuk di bawah tangan di hujung sebelah kiri atau pada pintu yang pertama dan berjalan balik sebelah kiri di belakang anak-anak yang banyak itu. Jikalau anak-anak sudah habis masuk, maka anak yang berdiri di no. 2 sebelah hujung kiri putar dan berdiri balik muka ke belakang dengan tangannya bersalib (kruis) kanan di bawah kiri, berikut hujung kanan itu datang masuk kembali di pintu yang kedua, kemudian pintu yang ketiga dan berikut-ikut sehingga habis pintu-pintu itu

Jika habis itu maka yang pegang di hujung sebelah kanan itu bertanya pada teman-temannya, "Gulong" 'au "buka".

Pembalasan "Gulong". Maka baris yang panjang itu mulai gulong dari hujung (dari kiri atau dari kanan suatu jua adanya).

Penyahutan, "Buka", maka ia berjalan keluar dari pintu penghabisan yang dekat padanya dan berikut-ikut pintu sehingga semua anak itu berdiri pegang tangan seperti biasa atau seperti permulaan.



Yang sekali kenci, yang sekali kenci, kenci musa-musa lalu di kampung nyon
nani kawaleru, nyon nani di majaje, majaje mondo pisang mondo

VII. BRANGKO CICI.

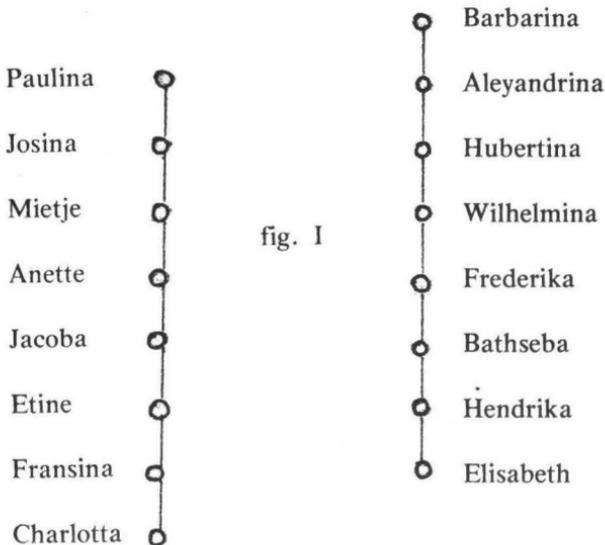
Inilah mainan anak-anak perempuan. Maka anak-anak perempuan itu harus dibahagikan dalam dua bahagian yang bersempang banyaknya. Maka sesebahagian harus memilih dari antaranya seorang anak menjadi mai (ibu) padanya.

Kedua ibu itu hela baris di tanah dengan kaki atau dengan sepenggal kayu dalam dua bahagian. Maka sesebahagian berdiri atas empat baris lintang, tetapi panjangnya menurut kebanyakan orang empunya kedudukan, lihat fig. I.

Andai-andai enam belas anak perempuan terbahagi dalam dua bahagian, maka sesebahagian berdiri atas tujuh anak dan seorang ibu.

Maka pada permulaan anak-anak dari sasabahagian harus duduk pada baris pertama, fig. II.

Kemudian dari padanya kedua ibu itu bertaruh, yang siapa akan bermain terdahulu. Maka seorang ibu ambil sebuah batu kecil, besarnya mutel, sembunyi dalam tangannya serta berta-



nya pada ibu yang lain itu, katanya, "Batu di tangan kanan atau di kiri". Jikalau ia katakan betul, maka ia akan bermain terdahulu. Kemudian ibu yang lain itu, kalau ia katakan salah, tentu ibu yang sembunyi batu itu untung betaruh dan bermain terdahulu.

• Barbarina (Ibu)

Paulina	•		•	Aleyandrina
Josina	•		•	Hubertina
Mietje	○		•	Wilhelmina
Anette	•	fig. II	•	Frederika
Jacoba	○		○	Bathseba
Etine	○		•	Hendrika
Fransina	○		○	Elisabeth
Charlotta (ibu)	○			

Maka anak-anak dari ibu yang untung betaruh itu menyanyi :



Sementara anak-anak menyanyi, maka ibu itu berjalan sembunyi batu itu dalam pangku anak-anaknya selama ada menyanyi.

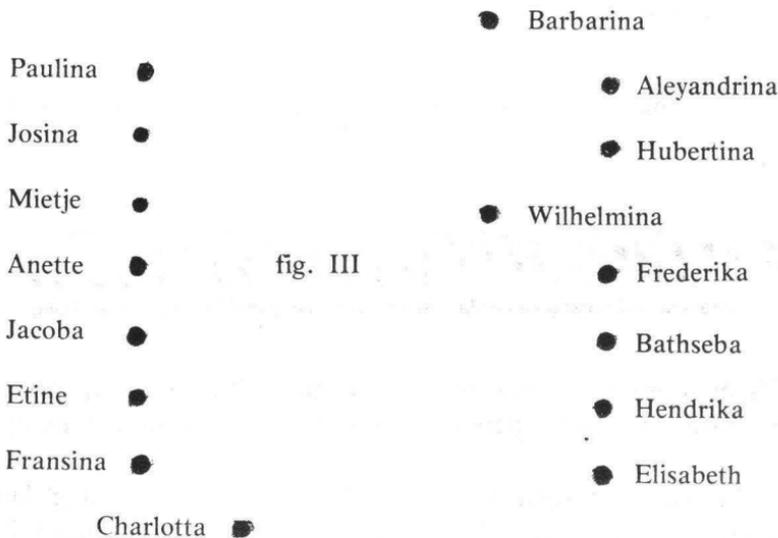
Jika habis menyanyi ibu itu bertanya ibu yang lain, katanya, "Ibu atau anak". Artinya itu batu dalam tangan ibu ataukah dalam pangku anak-anak.

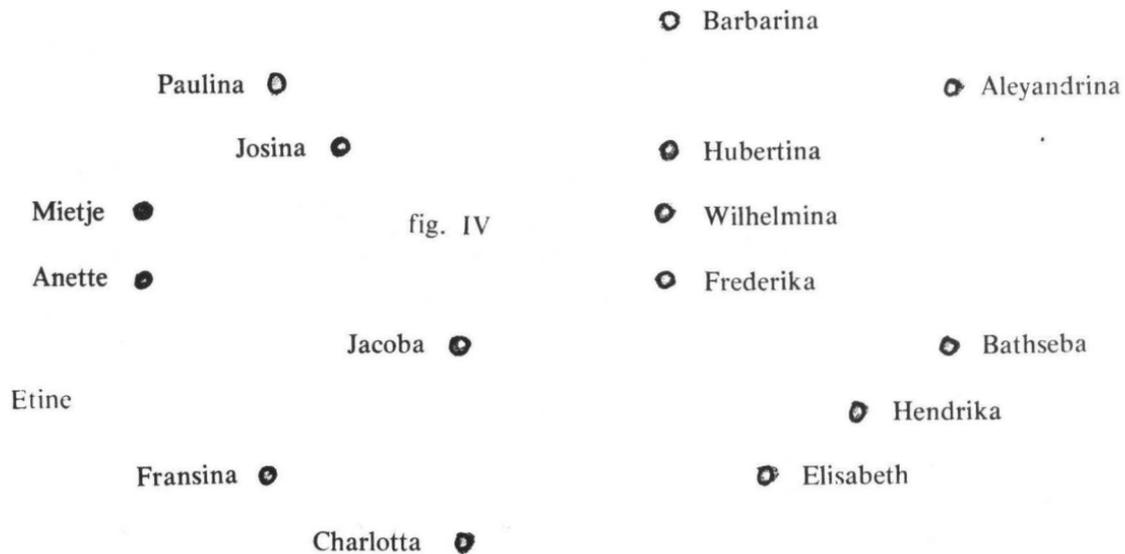
Maka jikalau penyahutan anak, maka ia harus tunjuk atau sebutkan nama anak itu. Jika ia katakan salah dan batu itu di lain anak, maka anak yang pegang batu itu berpindah ke muka pada baris yang kedua, fig. III. Kemudian menyanyilah anak-anak kembali, dan ibu buat pula seperti demikian sehingga ibu yang lain itu katakan betul, baharu ia berhenti.

Maka anak-anak itu berpindah-pindah tempat sampai empat kali. Maka anak-anak berpindah tiga kali sampai di baris keempat dan pada penghabisan kali atau keempat kali ia duduk di itu baris juga, tetapi balik muka ke belakang (ke baris pertama), fig. IV.

Adapun anak-anak siapa sudah berpindah-pindah sehingga duduk balik muka, maka ia akan berhenti dari pada permainan itu.

Maka kedua ibu itu bermain bertukar-tukar, sehingga siapa punya anak-anak habis lebih dahulu, maka ialah beroleh kemenangan.





VIII. SAINA LAGI TATA.

Ini mainan harus dipakaikan banyak anak. Maka dari padanya terpilih dua laki-laki dan dua perempuan pada menari dan yang lain itu berpegang tangan suatu dengan yang lain pada menjadi suatu baris panjang.

Maka di suatu ujung harus berdiri dua anak yang lebih besar pada pegang tangan dan angkat tinggi menjadi pintu, supaya ujung yang lain itu boleh berjalan masuk di pintu itu.

Jikalau anak-anak sudah betul, baharu mereka itu menyanyi; hanya menyanyi ayat pertama sahaja dan keempat anak itu menari dengan lemas pada tangannya akan hantarkan ujung yang lain itu ataukah ujung itu berjalan mengikut-ikut anak-anak yang menari itu. Jika sudah hampir pada pintu itu, maka empat anak itu menari mundur ke belakang dan pula ke muka. Maka mereka itu buat sebegitu sampai tiga kali dan pada yang keempat kali, baharu empat anak itu menari duduk, supaya boleh melalui pintu itu. Jikalau sudah masuk pintu itu, maka berdirilah orang menari itu serta berjalan menari ke belakang anak-anak yang berpegang tangan itu dan datang kembali di pintu dan buat seperti demikian sehingga baris yang panjang itu sudah menjadi suatu gulungan besar, dan empat anak itu menari mengeliling gulungan itu baharu seorang dari orang menari itu tanyakan pada pintu itu, katanya, "*Buka atau Gulung*".

Maka jikalau penyahutan *gulung*, maka anak-anak itu gulung lebih rapat sehingga rebahlah semuanya ke tanah bertindis-tindis.

Maka penyahutan *buka*, anak-anak harus menyanyi ayat 2, dan empat orang itu menari hantarkan ujung itu mundur atau buka. Sampai habis buka baharu mainan ini berhenti.

Adapun mainan ini banyak kali orang suka bermain dan menyanyi dengan tifa dan gong pada ramaikan orang bermain itu.



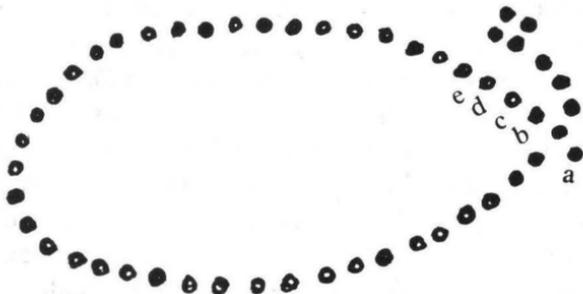
Saina lagi tata pai juwa saita toi mata ena ruling bae gole ruling bae gole

Saina lagi tata pai muli saita toi mata ena ruling bae baer ruling bae baer

ini 4 orang menari

ab. orang yang berpegang menjadi pintu yang pertama.

bc. cd. de. dan lain-lain juga pintu, tetapi mereka itu berjalan masuk saja di pintu pertama sehingga menjadi suatu gulungan besar.



IX. JILO-JILO

Ini mainan serupa juga dengan "Jalan seminta jalan". Jadi-lah dua orang yang berpegang tangan dan angkat tinggi itu, di-namai *jambatan*. Maka keduanya itu seorang bernama *Langit* dan yang lain bernama *Naraka* ataukah seorang bernama *Jambatan emas* dan yang lain dinamai *Jambatan kayu*.

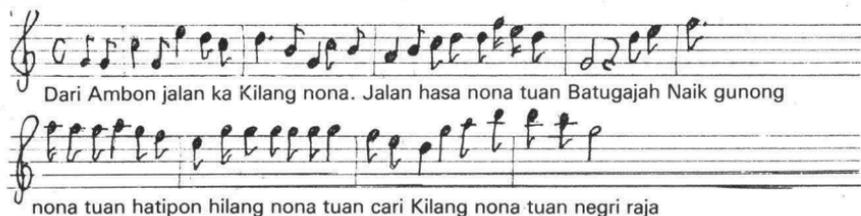
Maka anak-anak yang lain itu berpegang suatu di belakang yang lain menjadi suatu baris panjang. Maka anak-anak yang pegang pada penghabisan itu diberikan namanya *raja muda*, dan mereka itu berjalan menyanyi sana sini sehingga datang di itu jambatan dan berniat akan melalui jambatan itu, lalu jambatan menyanyi balas seperti tertunjuk dalam ini nyanyian. Jikalau jambatan sudah habis menyanyi, maka anak-anak itu lari dengan sekuat-kuat di jembatan itu (di bawah tangan kedua orang itu). Maka anak dua itu berjaga dengan seboleh-boleh pada menurunkan tangannya menutup atau menangkap raja muda itu (anak penghabisan). Maka sudah ditangkap bertanya-lah jambatan kepadanya, "Maukah pergi ke mana? Ka *Langit* atau ka *Naraka* ataukah mau berjalan *jambatan emas* atau *jambatan kayu*".

Maka menyahutlah raja muda itu atas sukanya suatu dari kedua perkataan tanya itu dan suatu dari jambatan itu berpusakai raja muda itu, menurut perkataan jawabnya.

Anak?: Jilo jilo ekan pampang jilo, rampe sinyo minyak rampe sinyo jaoh sejaoh
sikaka sudah jaoh ampir
jaoh ampir jaoh tidur malam terkejut Jambatan: Mari anak jalan sesama raja muda
cari jalan pulanglah.

Manakala anak-anak itu sudah bermain berulang-ulang sehingga semua itu sudah berpusakai oleh jambatan emas dan jambatan kayu. Kemudian daripadanya kedua jambatan itu berpegang tangan dengan sekuat-kuat dan anak-anak yang dipusakai oleh sesejambatan itu berpegang tangan atau bepeloh di belakang suatu pada yang lain menjadi jambatan dan berhela suatu pada yang lain. Maka dari ini boleh mengetahui, bahwa jambatan yang mana akan beroleh kemenangan.

X. PANTONG.



The image shows two staves of musical notation. The top staff is a treble clef with a common time signature (C). The bottom staff is a bass clef. The lyrics are written below the staves.

Dari Ambon jalan ka Kilang nona. Jalan hasa nona tuan Batugajah Naik gunung
nona tuan hatipon hilang nona tuan cari Kilang nona tuan negeri raja

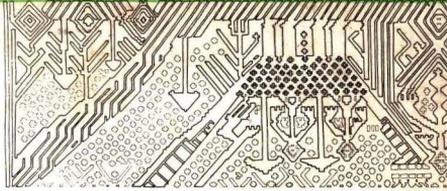
1. Dari Ambon jalan ka Kilang
Jalan hasa Batugajah
Naik gunung hatipon hilang
Cari Kilang negeri raja.
2. Sungguh bagus pante di Ambon
Bagus dengan sero-seronya
Sungguh bagus nona di Ambon
Bagus dengan tingka lakunya.
3. Dari Ambon menyebrang Bandan
Kelihatanlah gunung api
Sisir rambut menyimpang badan
Lihat di mata sedap di hati.
4. Tiga kapallah dari sana
Kapal yang tengah berlayar belok
Tiga nonalah dari sana
Nona yang tengah yang lebih elok.
5. Hari ini kutanam kangkong
Esuk lagi kutanam cera
Hari ini kami berkampong
Esuk lagi kami bercere.

6. Rumah tiga rumah di hujung
Duduk tengada pante Galala
Nona tiga nona di hujung
Jadi penghibur dari segala.
7. Apa-apa jaga kalapa
Tumpa tinta di atas tela
Ampir-ampir beta celaka
Tagal nona punya terhela.
8. Ikan gaca mau berurat
Lempar batu di air manis
Nona baca kepala surat
Tongkat dagu duduk menangis.
9. Malam ini malam Selasa
Ombon bertiris tidaken basa
Mata ini mata celaka
Bikin badan jadi binasa.
10. Bunga tanjung cucu terlele
Permata di atas batu
Gunung dan tanjong sudah terpeleh
Aer mata tertumpa jatuh.
11. Tanjong Alang tanjong celaka
Banyak prahu sudah binasa
Orang muda jangan terlalu
Jika terlalu badan binasa.
12. Siyo jiwalah dengan badan
Tempat di mana mau berlari
Beta ini seorang dagang
Duduk susah sehari-hari.
13. Saparua tanah liase
Orang berkata di atas karang
Tuan dua punya kekaseh
Dari dahulu sampai sekarang.

14. Saparua menumboh paku
Bunga dewara orang di bae
Nona keluar memandang aku
Hati yang marah menjadi baik.
15. Jaga sagu jaga di laut
Jaga belimbing di air penoh
Nona tinggal terlalu jaoh
Tidur bermimpi di dalam sonoh.
16. Ribut bakat dalam tampayang
Anak pana jatuh berdiri
Ibu bapa sayangken anak
Anak punya suka sendiri.
17. Tali apa ikat begini
Benang ramai ikat di puang
Hari apa dapat begini
Suka ramailah dengan tuan.
18. Lapi-lapi terbang ka benteng
Riang-riang hujung papaya
Laki-laki mulut parlente
Perempuan duduk tertawa.
19. Kora-kora dari Siau
Berbuni tifa dari Selatan
Pura-pura tiada tahu
Barang sembuni sudah kelihatan. dll.

Maka perkataan-perkataan dari no. 4, 5, 6, 7 dan 9 tiada boleh disalinkan pada bahasa Melayu, karena itu perkataan-perkataan barangkali sudah terambil dari bahasa dagang dan sudah berubah berulang-ulang sehingga jadi sebegini.

Dibuat:
Oleh guru Kilang
J.J.H. Lokolloh



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

